

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senen	Selasa,	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL :				HAL:		



**PAMERAN** — Sejumlah lukisan dan vignet serta karya lainnya almahum Oesman Effendi digelar dalam pameran lukisan retrospeksi 18 - 31 Agustus 1993 di PKJ TIM. Menko Kesra Ir Azwar Anas menyaksikan karya Oesman Effendi se usai membuka pameran, Rabu (18/8), didampingi Emil Salim (kanan), Direktur PKJ TIM Pramana dan Ketua Yayasan Kesenian Jakarta H Omar Abdalla. (Suara Karya/Susianna)

Tercatat ada sebanyak 139 lukisan dari medium pastel, cat poster, dan cat akrilik. Ada di antaranya tanpa tahun. Dalam pameran retrospeksi Oesman Effendi itu semua lukisannya tanpa judul. Di antaranya sebanyak 22 lukisan (1961-1981) diberi tanda pita kecil merah-

putih untuk dijual dengan tarif berkisar Rp 7,5 juta - Rp 12,5 juta.

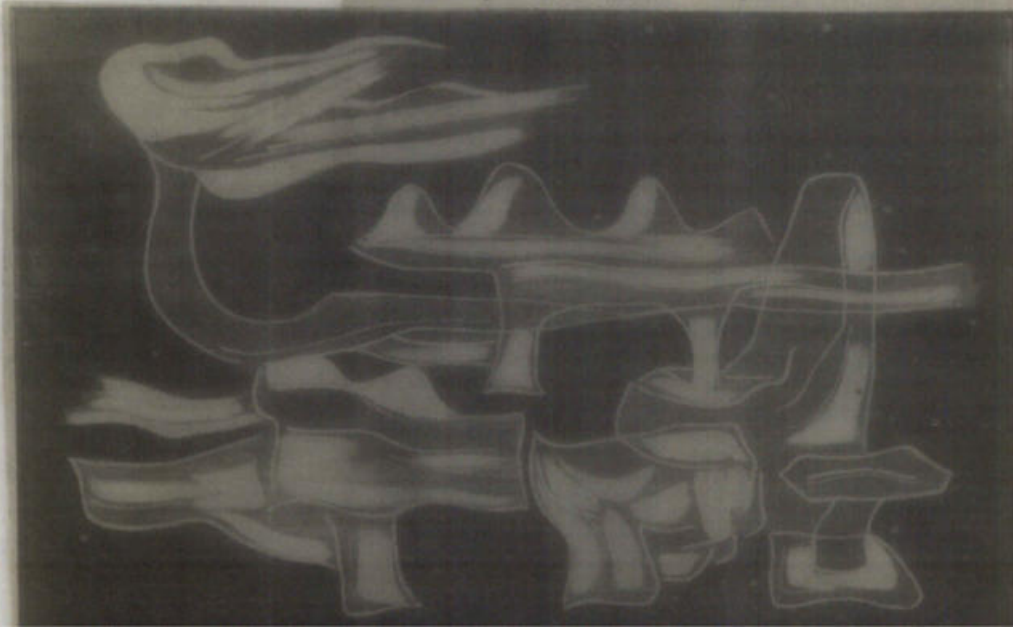
#### Uang Kertas

Dari perjalanan kesenilukisan O-E tampak berasal dari corak sketsa, realis naturalistik/dekoratif, kemudian berubah menjadi abstrak dan kubisme.

Dari garis lukisannya yang sangat lirih dan puitis itu terlihat komposisi pewarnaan yang harmonis dan lembut. Sapuan kuasanya yang lembut itu ada teras irama musik, bahkan terkas suara alunan ombak Pantai Padang yang menghempas ke pasir putih. "Kalau mau dikatakan lebih amannya lukisan saya bercorak abstrak dan kubisme. Banyak terpengaruh pada musik, arsitektur dan komposisi relief Candi Borobudur," ujar almarhum kepada *Suara Karya* ketika pameran tunggal (8-19 Mei 1979) di Ruang Pameran PKJ-TIM (*Suara Karya*, 18 Mei 1979).

Waktu pameran itu karya abstrak O-E umumnya bertemakan alam Minangkabau (Sumatera Barat) seperti *Ngarai Koto Gadang*, *Agam I - VI*, *Sawah I dan II*, *Ngarai Berbukit* dan *Kembang Ngarai*.

Alasan O-E terpengaruh pada relief Borobudur itu seperti menurut pengakuannya ia pernah menekuni sejarah Hindu Jawa selama 10 tahun (1938-1948), sehingga sudah menyatu dalam



KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
FR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL :				HAL:		

relief Borobudur (1948). Di samping itu digelar beberapa seni vignet dan seri uang kertas Rp 50,- tahun 1952 dengan motif ornamen pohon hasil disain almarhum. Waktu itu tahun 1951, O-E pernah dikirim oleh Javasche Bank (sekarang Bank Indonesia) ke Negeri Belanda untuk membuat lukisan pada mata uang RI.

### Logo TIM

Oesman Effendi yang pernah jadi pegawai jawatan kereta api itu mulai melukis serius melukis tahun 1947 ketika berusia 28 tahun, di Sanggar Seniman Muda, Solo. Namun sebelumnya ia sudah mencoret - coret sejak 1937, bahkan sejak kecil punya bakat menggambar. Namun dilarang oleh orang tuanya.

Dari bakat yang terpendam, Oesman yang waktu itu masih duduk dibangku STM berhasil memenangkan lomba mencipta lambang perpustakaan (ex libris) untuk Bataviasche Kunstkring (Lingkaran Seni Batavia) 1938. Waktu itu Oesman remaja adalah satu-satunya pemenang dari sekian jumlah peserta yang umumnya siswa Belanda.

Di samping melukis, O-E juga menulis antara lain di majalah kebudayaan, membuat ilustrasi buku cerita termasuk gambar kulit kumpulan sajak penyair kondang Chairil Anwar (*Deru Campur Debu*), dan membuat logo Cipta Taman Ismail Marzuki yang sekarang masih tetap dipergunakan.

Ia pernah membuat mozaik relief di dinding Teater Terbuka TIM dan seni patung di plaza DPRD-DKI. Namun kedua karya itu sudah tidak ada lagi.

Oesman yang sering pameran tunggal di beberapa kota dan pameran bersama dalam dan luar negeri itu termasuk salah seorang pendiri PKJ-TIM, masjid Amir Hamzah di TIM, dan Dewan Kesenian Jakarta. Di organisasi ini ia pernah duduk di pengurusan DKJ (1968-1972).

Selain itu O-E termasuk pendiri LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) dan mengajar di sana dan di Universitas Tarumanegara. Bersama Nashar dan Zaini (almarhum), O-E memberi pelajaran melukis

Tahun 1974 almarhum memperoleh penghargaan berupa diploma untuk senigrafis dari Akademi Della Art El Disegno, Firenze - Italia dan hadiah Pameran Besar Senilukis Indonesia II - 1976. Sejak 1972 ia hijrah ke kampung halamannya, Koto Gadang. Di sana ia merasakan ada suatu panggilan untuk mengabdikan di kampungnya dalam bentuk dakwah kampung, yaitu memberikan pemikiran, nasehat dan mengaktifkan pembangunan daerah. (*Suara Karya* 18 Mei 1979).

Sementara itu menurut penuturan istrinya yang duduk di atas kursi roda karena sakit, ditemui *Suara Karya* setelah beberapa hari almarhum meninggal bahwa suaminya sudah membangun studio/sanggar bertingkat sekitar 8 x 20 meter. Di samping itu melakukan kegiatan memberikan ceramah - ceramah, mendidik kader, dakwah dan ikut membangun desa.

Almarhum juga mempunyai perhatian luas terhadap masalah apa saja, suka beramal, tidak memikirkan materi dan inginnya naik haji saja. Selama hayatnya O-E telah 4 kali naik haji bersama istrinya. "Saya baru tahu bapak (O-E) sakit kanker hati setelah membaca berita koran. Selama ini ia tidak pernah bercerita tentang sakitnya. Malahan saya yang dirawatnya," ujar Ny Musnia yang mengaku sebenarnya suami datang ke Jakarta tahun 1985 itu untuk membawanya berobat, tetapi di luar dugaan suaminya yang sakit fatal dan meninggal (*Suara Karya* 12 April 1985).

Oesman Effendi boleh dikatakan termasuk pelukis yang langka. Seorang seniman sejati, yang mencurahkan segala perhatian, pemikiran dan karyanya untuk mengisi pembangunan senibudaya khususnya dunia senilukis di Indonesia. Meski pemikirannya kadang kala mengundang pendapat yang kontroversial atau kritik pedas seperti pernah dilontarkan dalam ceramahnya di Lembaga Indonesia Amerika (LIA) sekarang PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia - Amerika) 5 September 1969, bahwa sampai sekarang ini (saat itu - red) seni